

KERENTANAN SOSIAL KELUARGA HOMELESS DALAM PERSPEKTIF KESEJAHTERAAN SOSIAL

Aisyah Nurhasanah*

Universitas Pendidikan Indonesia

aisyahnurhasanah@student.upi.edu

Gina Indah Permata Nastia

Universitas Pendidikan Indonesia

gina.nastia@upi.edu

*corresponden email: aisyahnurhasanah@student.upi.edu

Received: 03 April 2026

Revised: 06 April 2026

Published: 09 April 2026

Abstract

Homelessness refers to a condition in which individuals or families lack adequate and stable housing, reflecting social vulnerability due to limited access to resources. This study aims to analyze the social vulnerability of homeless families from a social welfare perspective, including its concepts, causes, impacts, and handling efforts. The study employs a qualitative approach using a literature review by analyzing relevant academic sources. The findings indicate that social vulnerability among homeless families is influenced by economic factors, low education levels, family problems, and structural issues such as inadequate social policies and urbanization. The impacts include economic instability, social stigma, physical and mental health problems, and limited access to education for children. Effective interventions require a comprehensive approach through social protection policies, the role of social workers, economic empowerment, and community support. Therefore, sustainable strategies are needed not only to provide temporary assistance but also to address the root structural causes of homelessness.

Keywords: *homelessness; social vulnerability; social welfare; family; empowerment*

Abstrak

Tunawisma merupakan kondisi individu atau keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal layak dan mencerminkan kerentanan sosial akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerentanan sosial keluarga tunawisma dalam perspektif kesejahteraan sosial, meliputi konsep, faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kerentanan sosial keluarga tunawisma dipengaruhi oleh faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, masalah keluarga, serta faktor struktural seperti kebijakan sosial yang belum optimal dan urbanisasi. Dampak yang ditimbulkan meliputi ketidakstabilan ekonomi, stigma sosial, gangguan kesehatan fisik dan mental, serta hambatan akses pendidikan bagi anak. Upaya penanganan yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif melalui kebijakan perlindungan sosial, peran pekerja sosial, pemberdayaan ekonomi, serta dukungan masyarakat. Dengan demikian, diperlukan strategi berkelanjutan yang tidak hanya bersifat bantuan sementara, tetapi juga mampu mengatasi akar permasalahan secara struktural.

Kata Kunci: Tunawisma; Kerentanan Sosial; Kesejahteraan Sosial; Keluarga; Pemberdayaan

PENDAHULUAN

Fenomena tunawisma (homeless) merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih menjadi tantangan dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Tunawisma merujuk pada kondisi individu atau keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak, yang mencerminkan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, serta layanan publik. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan, tetapi juga mencerminkan adanya kerentanan sosial yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, tunawisma termasuk ke dalam kelompok rentan yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, seperti tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan keamanan sosial. Fenomena ini sering dikaitkan dengan berbagai faktor, seperti kemiskinan, pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan, serta keterbatasan kesempatan kerja yang menyebabkan individu atau keluarga tidak mampu mempertahankan tempat tinggal yang layak (Izudin, 2023). Selain itu, faktor struktural seperti ketimpangan pembangunan, urbanisasi, serta kebijakan sosial yang belum optimal turut memperparah kondisi tunawisma dalam masyarakat.

Keluarga yang hidup dalam kondisi tunawisma umumnya berada dalam lingkaran kerentanan sosial yang sulit diputus. Ketidakstabilan tempat tinggal berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama terhadap kesejahteraan keluarga, kesehatan, serta perkembangan anak. Anak-anak dalam keluarga tunawisma sering mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan yang layak dan memiliki risiko sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Di sisi lain, stigma dan diskriminasi sosial terhadap tunawisma juga memperburuk kondisi mereka, karena masyarakat sering memandang kelompok ini secara negatif tanpa mempertimbangkan faktor struktural yang melatarbelakanginya.

Penanganan permasalahan tunawisma memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Keterlibatan pemerintah, pekerja sosial, serta masyarakat sangat diperlukan dalam menciptakan sistem perlindungan sosial yang mampu mengurangi kerentanan sosial keluarga tunawisma. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial serta peran pekerja sosial dapat membantu meningkatkan kualitas hidup kelompok rentan melalui pemberdayaan dan akses terhadap layanan sosial (Hasanah & Karimah, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai kerentanan sosial keluarga tunawisma menjadi penting sebagai dasar dalam merumuskan upaya penanganan yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kerentanan sosial keluarga tunawisma dalam perspektif kesejahteraan sosial, meliputi konsep, faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, artikel, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik kerentanan sosial keluarga homeless dalam perspektif kesejahteraan sosial.

Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah, seperti jurnal kesejahteraan sosial, kebijakan publik, serta penelitian terkait tunawisma dan kelompok rentan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganan kerentanan sosial pada keluarga tunawisma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil kajian literatur mengenai kerentanan sosial pada keluarga tunawisma dalam perspektif kesejahteraan sosial. Pembahasan meliputi konsep, faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganannya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kerentanan sosial dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif untuk melihat permasalahan ini secara menyeluruh dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kelompok tersebut.

Kerentanan Sosial dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial

Kerentanan sosial merupakan kondisi di mana individu atau kelompok memiliki keterbatasan dalam menghadapi risiko sosial akibat kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan perlindungan (Yuningsih, 2022). Dalam konteks kesejahteraan sosial, kerentanan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor struktural seperti kebijakan, ketimpangan sosial, dan sistem perlindungan sosial yang belum optimal.

Konsep kerentanan sosial juga berkaitan dengan eksklusi sosial (*social exclusion*), yaitu kondisi ketika individu atau kelompok terpinggirkan dari akses terhadap layanan sosial, kesempatan ekonomi, serta partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Keluarga *homeless* merupakan salah satu kelompok yang mengalami eksklusi sosial karena keterbatasan akses terhadap tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, negara memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan dan intervensi sosial bagi kelompok rentan melalui kebijakan yang inklusif dan berkeadilan sosial. Oleh karena itu, penanganan kerentanan sosial keluarga *homeless* perlu dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan.

Konsep Tunawisma dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial

Tunawisma (*homeless*) merupakan kondisi ketika individu atau keluarga tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, aman, dan layak untuk dihuni. Dalam konteks kesejahteraan sosial, tunawisma termasuk dalam kategori masalah sosial karena berkaitan dengan ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan seperti tempat tinggal, makanan, kesehatan, dan keamanan sosial. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, psikologis, serta kualitas hidup individu yang mengalaminya.

Fenomena tunawisma tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural seperti kebijakan sosial, proses urbanisasi, serta keterbatasan akses terhadap layanan sosial (Izudin, 2023). Individu atau keluarga yang mengalami tunawisma sering kali berada dalam kondisi marginalisasi sosial, yaitu kondisi ketika mereka tersisih dari sistem sosial dan memiliki keterbatasan dalam memperoleh hak-hak dasar sebagai warga masyarakat.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kelompok tunawisma termasuk dalam kelompok masyarakat rentan yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dan lembaga sosial. Pendekatan kesejahteraan sosial memandang bahwa setiap individu memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang layak serta akses terhadap layanan sosial yang memadai. Oleh karena itu, penanganan masalah tunawisma tidak hanya dilakukan melalui bantuan ekonomi, tetapi juga melalui pendekatan pemberdayaan, rehabilitasi sosial, serta penguatan sistem perlindungan sosial.

Fenomena tunawisma juga sering berkaitan dengan masalah keluarga dan lingkungan sosial. Beberapa individu menjadi tunawisma akibat konflik keluarga, kehilangan pekerjaan, atau ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup di lingkungan perkotaan yang memiliki biaya hidup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masalah tunawisma merupakan permasalahan multidimensional yang membutuhkan penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Faktor Penyebab Kerentanan Sosial Keluarga Tunawisma

Kerentanan sosial yang dialami oleh keluarga homeless disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor ekonomi, sosial, maupun struktural.

Faktor pertama adalah faktor ekonomi. Kemiskinan dan keterbatasan pendapatan menjadi penyebab utama munculnya fenomena tunawisma. Individu atau keluarga dengan penghasilan rendah sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti tempat tinggal yang layak. Tingginya biaya hidup di perkotaan juga membuat sebagian masyarakat kesulitan mempertahankan tempat tinggal sehingga berisiko menjadi tunawisma.

Faktor kedua adalah rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan kerja. Pendidikan yang rendah menyebabkan individu memiliki keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak dan stabil. Akibatnya, mereka cenderung bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Kondisi ini membuat mereka rentan mengalami ketidakstabilan ekonomi yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehilangan tempat tinggal.

Faktor ketiga adalah faktor sosial dan keluarga. Konflik dalam keluarga, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, atau kurangnya dukungan keluarga juga dapat menjadi penyebab seseorang menjadi tunawisma. Dalam beberapa kasus, individu yang mengalami masalah keluarga memilih meninggalkan rumah tanpa memiliki tempat tinggal yang pasti.

Faktor struktural seperti kebijakan pemerintah dan sistem perlindungan sosial yang belum optimal juga berperan dalam munculnya kerentanan sosial keluarga tunawisma. Penanganan tunawisma sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan data, kurangnya koordinasi antar lembaga, serta program penanganan yang belum menyentuh akar permasalahan secara menyeluruh (Izudin, 2023).

Urbanisasi yang tinggi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah tunawisma di perkotaan. Banyak masyarakat dari daerah pedesaan yang datang ke kota untuk mencari pekerjaan, namun tidak semua

berhasil memperoleh pekerjaan yang layak. Akibatnya, sebagian dari mereka mengalami kesulitan ekonomi dan akhirnya hidup tanpa tempat tinggal tetap.

Dampak Kerentanan Sosial Terhadap Kehidupan Keluarga Tunawisma

Kerentanan sosial yang dialami oleh keluarga tunawisma memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan mereka, baik dari aspek ekonomi, sosial, kesehatan, maupun psikologis.

Dari aspek ekonomi, keluarga homeless umumnya mengalami ketidakstabilan pendapatan yang menyebabkan mereka kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kondisi ini membuat mereka hidup dalam situasi kemiskinan yang berkepanjangan dan sulit keluar dari lingkaran kemiskinan tersebut.

Dari aspek sosial, keluarga homeless sering kali mengalami stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Mereka sering dipandang sebagai kelompok yang identik dengan kemiskinan, pengangguran, atau bahkan perilaku menyimpang. Stigma tersebut dapat menyebabkan mereka mengalami pengucilan sosial serta kesulitan untuk berinteraksi secara normal dengan masyarakat sekitar. Selain itu, kondisi tunawisma juga berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Hidup di lingkungan yang tidak layak dan tidak higienis dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit. Ketidakpastian hidup, tekanan ekonomi, serta kurangnya rasa aman juga dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya.

Dampak yang paling signifikan juga dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga homeless. Anak-anak yang hidup dalam kondisi tunawisma sering mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang layak. Mereka juga berisiko mengalami gangguan perkembangan sosial dan emosional akibat lingkungan hidup yang tidak stabil. Oleh karena itu, kondisi tunawisma tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Upaya Penanganan Keluarga Tunawisma dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial

Penanganan masalah keluarga tunawisma memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga sosial, pekerja sosial, serta masyarakat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kebijakan perlindungan sosial yang lebih efektif. Pemerintah perlu menyediakan program

bantuan sosial, penyediaan tempat tinggal sementara, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan bagi keluarga tunawisma. Program-program tersebut bertujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka sekaligus memberikan perlindungan sosial. Selain itu, peran pekerja sosial sangat penting dalam membantu keluarga tunawisma mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Pekerja sosial dapat memberikan pendampingan, konseling, serta membantu individu atau keluarga mengakses berbagai layanan sosial yang tersedia. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi masalah sosial yang mereka alami.

Pendekatan pemberdayaan juga menjadi strategi penting dalam penanganan keluarga tunawisma. Program pelatihan keterampilan kerja, pemberian bantuan usaha, serta peningkatan kapasitas individu dapat membantu keluarga tunawisma memperoleh sumber penghasilan yang lebih stabil. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan keluar dari situasi tunawisma. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga sangat diperlukan dalam penanganan masalah tunawisma. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat membantu mengurangi stigma terhadap tunawisma serta meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat. Dengan adanya kerja sama antara pemerintah, pekerja sosial, dan masyarakat, diharapkan permasalahan tunawisma dapat ditangani secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Analisis Kerentanan Sosial Keluarga Homeless

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai konsep, faktor penyebab, dampak, serta upaya penanganan, permasalahan tunawisma di Indonesia menunjukkan bahwa penanganan yang dilakukan masih cenderung bersifat parsial dan belum menyentuh akar permasalahan. Program yang ada lebih berfokus pada penertiban atau bantuan sementara, namun belum sepenuhnya mengatasi faktor struktural seperti kemiskinan, keterbatasan lapangan kerja, serta kurangnya akses terhadap perumahan yang layak (Izudin, 2023; Hasanah & Karimah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan tunawisma tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan akibat dari ketimpangan struktural dalam sistem sosial.

Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, tidak hanya melalui bantuan sosial, tetapi juga melalui pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan, serta penguatan sistem perlindungan sosial agar keluarga homeless dapat keluar dari kondisi kerentanan secara mandiri. Dengan

demikian, diperlukan kebijakan yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga berorientasi pada solusi jangka panjang yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Tunawisma merupakan salah satu permasalahan sosial yang mencerminkan adanya kerentanan sosial dalam masyarakat. Kondisi ini terjadi ketika individu atau keluarga tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan tetap sehingga harus hidup di tempat-tempat umum. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, tunawisma dipandang sebagai kelompok rentan yang membutuhkan perlindungan serta intervensi sosial dari berbagai pihak.

Kerentanan sosial pada keluarga tunawisma disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, rendahnya pendidikan, keterbatasan kesempatan kerja, konflik keluarga, serta kurang optimalnya sistem perlindungan sosial. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan menyebabkan keluarga homeless mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan.

Kondisi tunawisma juga menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kehidupan individu maupun keluarga, seperti ketidakstabilan ekonomi, stigma sosial, masalah kesehatan, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalami tunawisma, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Oleh karena itu, penanganan masalah keluarga tunawisma memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kebijakan perlindungan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah, pekerja sosial, dan masyarakat. Dengan adanya upaya yang terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan kerentanan sosial keluarga tunawisma dapat dikurangi sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih layak dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A. P., Rahmawati, H., & Maulana, J. (2025). Analisis Peran Dinas Sosial Terkait Gelandangan dan Pengemis di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 209-214.
- Ardian, M., Nasution, I., Arifin, A., Ekayanta, F., & Nasution, F. (2024). Policy Politics and Human Rights: Study on the Implementation of Social Order Policy (Homeless and Beggar Free Zone) in Batam City Area. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 16(1), 13-21

- Bahlamar, A. R. U. (2023). Sidoarjo Local Government Strategy in Handling Homelessness: Strategi Pemerintah Daerah Sidoarjo dalam Penanganan Gelandangan. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 11(2), 88-96.
- BATUBARA, M. F. H. (2025). *PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA PEKANBARU (Studi Kasus Di Simpang 4 Panam)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Bintang, C. R., Komeni, W. H., Azhari, R. A., & Bustani, S. (2024). Peran Pemerintah dalam Upaya Penanganan Permasalahan Gelandangan dan Pengemis di Kota Jakarta. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(02), 974-984.
- Dian Hadini, A., & M AP, G. (2025). *KOLABORASI PENANGANAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT* (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Fajri, F. R., Ardan, R. A. R., & Saputro, H. D. (2025). Tinjauan Yuridis Terhadap Sanksi Pidana Bagi Gelandangan Dan Pengemis. *Rechtswetenschap: Jurnal Mahasiswa Hukum*, 2(2).
- Faradilla, S. S., Yudha, T., & Rizki, M. F. (2023). Penanganan Gelandangan Dan Pengemis: Studi Naratif Dengan Photovoice. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7824-7840.
- Hajo, Y. K., Arvianti, E. Y., & Sasmito, C. (2023). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Gelandangan dan Pengemis Oleh Dinas Sosial dan Polisi Pamong Praja Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 3(3), 408-415.
- Hasanah, N., & Karimah, F. (2024). Addressing Street Children, Vagrants, and Beggars through the Role of Community Social Workers in Yogyakarta A Practical and Theoretical Approach. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 13(1), 1-20.
- Istyawan, A. Evaluation of the Policy on Handling Homeless and Beggar by the Bandung City Government: A Study of Regional Regulation Number 4 of 2020 on Poverty Alleviation.
- Izudin, A. (2023). Examining social policies in homelessness issues: Insight from Indonesian grassroots. *WELFARE: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1).
- Lubis, M. A. (2024). Evaluasi Kebijakan Program Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Di Panti Rehabilitasi Sosial Bina Karya. *TheJournalish: Social and Government*, 5(3), 280-289.
- Monica, S. D., Karia, W., & Wijaya, W. (2024). Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 8(2), 92-98.
- Nurfitrianiingsih, N., Nugraha, M. G., Gunawan, E., Rahmi, S. A., Hidayat, R., & Jailani, M. A. (2025). Upaya Penanggulangan Dinas Sosial dalam

JURNAL MULTIDISIPLIN SOSIAL HUMANIORA

- Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Wilayah Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 309-315.
- Paliama, S. (2024). Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis Sebagai Tolak Ukur Kesejahteraan Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 6(2).
- Setyowati, Y., Tentyarini, D., & Bumi, N. H. (2025). Implementing Regional Regulation No. 1/2014: Rehabilitative Social Work Practices for Homelessness in Yogyakarta. *TheJournalish: Social and Government*, 6(3), 262-272.
- Siburian, R., & Thamrin, H. (2024). Upaya Dinas Sosial Kota Medan Dalam Penanggulangan Gelandangan & Pengemis Sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Pusat Kota Medan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 120-126.
- Tirfiji, M., & Abdurrahman, A. (2024). PERAN DINAS SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN GELANDANGAN EKS ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI KOTA BANJARMASIN. *JPIP: Jurnal Paradigma Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 1-11.
- Yuniningsih, T. (2022). Evaluasi Program Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis (GEPENG) di Kabupaten Demak. *Journal of Public Policy and Management Review*, 11(1), 83-97.